

BAB V

PENUTUP

Keseluruhan uraian pada bab-bab terdahulu akhirnya ditutup dengan satu kesimpulan dan beberapa saran yang relevan.

5.1 Kesimpulan

Sakramen pengakuan merupakan salah satu sakramen penting dalam Gereja Katolik yang diperuntukan bagi pribadi-pribadi beriman Katolik yang sungguh-sungguh telah mempersiapkan diri dengan penyesalan yang sempurna. Sakramen pengakuan dosa merupakan moment terpenting yang mampu mempersatukan Allah dan manusia. Pertemuan kudus itu menjadi tanda bahwa Allah sungguh-sungguh mencintai umat-Nya dan ingin agar umat-Nya turut mencintai Dia lewat usaha perdamaian yang sempurna. Untuk itulah maka umat beriman harus menyadari diri sebagai orang yang selalu mudah jatuh dalam dosa, sehingga ada keterbukaan dari dalam diri untuk selalu mau kembali pada sumber kehidupan yang sesungguhnya.

Kehendak bebas yang sejak semula diberikan Allah pada manusia memungkinkan manusia untuk bergiat dalam seluruh proses kehidupannya. Dengan kehendak bebas, manusia diharapkan mampu untuk menemukan nilai-nilai kebenaran dalam setiap tindakan, termasuk menentukan baik-buruknya suatu perbuatan. Dalam menjalankan kehendak bebas itulah manusia dituntut untuk bijaksana sebaik mungkin. Akan tetapi, sebagai manusia lemah, terkadang manusia terlalu mudah untuk jatuh dalam berbagai kesalahan-kesalahan akibat keinginan daging yang begitu kuat. Dengan demikian secara tidak langsung manusia secara bebas memutuskan untuk menjalani kehidupannya dengan mengandalkan kekuatan sendiri. Dosa akhirnya membuat manusia terpisah dari lingkaran pergaulan dengan Allah, sesama dan juga dirinya sendiri.

Dalam situasi berdosa, manusia akan merasa jauh dari situasi rahmat sehingga

menimbulkan akibat-akibat negatif yang akan menghancurkan dirinya. Manusia menjadi kehilangan harapan akan nikmat keselamatan yang diberikan oleh Allah, karena dalam seluruh perjalanan kehidupannya ia akan selalu diliputi rasa bersalah dan sama sekali tidak memiliki pegangan yang pasti, yakni Allah sendiri. Dalam hal ini manusia telah mengalami keterasingan dari dalam diri sendiri dan sesama sebagai akibat dari tindakan dosa yang dilakukan.

Allah sebagai sumber segala sesuatu senantiasa berusaha untuk membawa manusia kembali dalam persekutuan yang intim dengan diri-Nya. Karena itu, sejak zaman Perjanjian Lama, Ia mengutus para nabi untuk menyerukan pertobatan yang sempurna dari pihak manusia. Bahkan usaha Allah mencapai kepenuhannya lewat kedatangan Putera-Nya Yesus Kristus. Kristus yang adalah penebus rela menjadi kurban suci agar Ia semakin dekat dan menyatu dengan manusia dalam kehidupan konkrit. Melalui tindakan berupa pengajaran, Yesus senantiasa menyeruhkan pertobatan kepada manusia agar kembali dari kesalahan kepada kebaikan. Ia bahkan rela menderita serta wafat di kayu salib demi pengampunan dosa seluruh umat manusia

Hal ini mau menunjukkan bahwa Allah senantiasa berinisiatif untuk menyelamatkan seluruh umat kesayangan-Nya. Inisiatif pribadi Allah kepada manusia untuk bertobat senantiasa mewarnai seluruh perjalanan kehidupan manusia hingga saat ini. Hal ini dilakukan karena manusia juga selalu dan senantiasa jatuh dalam kelemahan-kelemahan manusiawi termasuk jatuh dalam dosa. Gereja sebagai institusi kerajaan Allah yang hadir dalam dunia, senantiasa berusaha menjadi perantara utama antara Allah dan manusia dalam usaha pertobatan. Melalui Gereja, Allah hadir dan berkarya secara nyata dalam seluruh proses perjalanan umat beriman, sehingga manusia juga dimampukan untuk mengalami kehadiran kasih Allah dalam wujud konkritnya. Karena itu, sakramen pengampunan dosa menjadi tanda penyelamatan antara manusia berdosa pada perdamaian yang sempurna dengan Allah.

Melalui sakramen tobat imam sebagai Bapak pengakuan yang bertindak *in persona Christi* lewat rahmat imamat yang diperolehnya berusaha menghadirkan Kristus yang menjadi

pengampun utama dosa-dosa manusia, sehingga dengannya hubungan yang terputus itu dapat dipersatukan kembali melalui pengakuan pribadi peniten. Hal ini memberi harapan dan peneguhan kepada umat bahwa upaya untuk kembali mendekati Allah yang menciptakan, bukanlah sebuah hal yang mustahil.

Namun tak dapat dipungkiri bahwa situasi zaman modern membawa cara pandang yang berbeda-beda dalam setiap manusia, secara khusus berkaitan dengan cara pandang umat beriman tentang sakramen pengakuan dosa. Umat beriman Katolik merasa kurang nyaman untuk menyampaikan dosa-dosa karena malu akan dosanya, serta muncul sikap keraguan dalam diri peniten akan kesanggupan para imam di dalam menjaga kesucian sebuah rahasia pengakuan. Tentunya ini menjadi sebuah kesulitan utama yang akan berpengaruh pada cara pandangan seluruh umat beriman akan kredibilitas dari peran bapa pengakuan.

Gereja dalam ajarannya mau menjelaskan bahwa Pengakuan dosa adalah peristiwa suci yang memiliki materai sakramental. Karena itu, segala sesuatu yang berlangsung dalam pengakuan dosa memiliki nilai sakramen. Dalam sakramen pengakuan dosa, setiap bapa pengakuan terikat kewajiban mutlak untuk melindungi peniten serta melindungi rahasia pengakuan yang telah diberitahukan. Meskipun dosa yang dilakukan peniten adalah dosa berat dan membahayakan, ia harus menyimpan rahasia itu dan tidak boleh membahayakan peniten dengan membocorkannya kepada publik. Jika bapa pengakuan membocorkan rahasia pengakuan, ia akan diberikan hukuman ekskomunikasi oleh Tahta Suci.

Kewajiban menjaga rahasia juga ditujukan kepada seluruh awam secara khusus bagi penerjemah jika ada, yang dipercayakan dalam sebuah proses pengakuan dosa. Ia wajib menjaga kesucian sebuah pengakuan dosa, karena secara langsung terlibat dalam peristiwa tersebut. Hal ini dijelaskan agar umat beriman dapat memahami dan mengetahui peranan seorang imam di dalam menjaga sebuah rahasia pengakuan. Dengan demikian, umat beriman mampu secara jujur serta merasa nyaman dalam menyampaikan pengakuan dosa dihadapan bapa pengakuan.

5.2 Saran

Berikut ini penulis berusaha mengemukakan beberapa usul dan saran, kiranya dapat bermanfaat bagi pembaca:

Pertama; Sakramen pengakuan dosa adalah jalan keselamatan yang memungkinkan umat beriman untuk membuat rekonsiliasi dengan Tuhan. Karena itu sangat diharapkan agar umat beriman senantiasa membuat pengakuan pribadi, sekurang-kurangnya dua kali dalam setahun, terutama menjelang hari raya besar Gereja Katolik seperti Natal atau Paskah. Dengan demikian akan selalu muncul kesadaran dalam diri umat beriman untuk memperbaharui diri terus menerus dalam usaha pertumbuhan iman yang matang.

Kedua; Sakramen pengakuan dosa adalah salah satu dari tujuh sakramen Gereja yang merupakan lambang kehadiran Kristus bagi orang berdosa dalam usaha menjalin kembali hubungan yang terputus akibat dosa. Karena itu, hendaknya semua umat beriman mampu untuk menyiapkan diri terutama mampu menyadari segala kesalahan serta bersedia untuk membuka diri kepada kuasa Tuhan yang nampak dalam diri bapa pengakuan.

Ketiga; Saat berlangsungnya praktek sakramen pengakuan, umat beriman diharapkan dapat secara jujur menyampaikan dosa-dosa kepada bapa pengakuan, sekalipun dosa yang disampaikan termasuk dalam jenis dosa berat. Sebuah pengakuan yang jujur membuat peniten memperoleh indulgensi pengampunan yang sah dan sempurna, serta menjauhkan peniten dari bahaya sakrilegi yang berakibat pada bertambahnya dosa dalam diri peniten sendiri.

Keempat; hendaknya tumbuh keyakinan dalam diri umat beriman bahwa bapa pengakuan mampu menjaga kesucian dari sebuah rahasia pengakuan. Bapa pengakuan melalui kuasa imamat telah memperoleh legitimasi langsung dari Tuhan untuk menjadi pengantara Tuhan dan manusia. Karena itu bapa pengakuan akan senantiasa berusaha untuk berdiam diri secara absolut dan tidak akan membocorkan rahasia pengakuan, serta membahayakan peniten sekecil apapun.

Dengan memiliki keyakinan tersebut umat beriman mampu melaksanakan proses pengakuan dosa dengan rasa aman.

Kelima; hendaknya semua bapa pengakuan mampu melaksanakan kewajiban dalam menjaga rahasia pengakuan dari setiap peniten yang merayakan sakramen pengakuan dosa. Hendaknya pengetahuan dosa yang diperoleh bapa pengakuan tidak membawa pengaruh pada cara pandang bapa pengakuan terhadap peniten dalam kehidupan harian. Dengan menyimpan rahasia pengakuan peniten, bapa pengakuan akan menghargai martabat imamat yang dipercayakan Tuhan dalam dirinya serta menjauhkan diri bapa pengakuan dari bahaya Ekskomunikasi yang akan meruntuhkan imamatnya sendiri.

Keenam; Bapa pengakuan yang baik tidak hanya menjadi hakim yang adil saat berlangsungnya pengakuan dosa, tetapi mampu juga menjadi bapa yang baik bagi setiap kehidupan umat beriman. Sebagai agen pastoral, kaum terahbis memiliki peran penting dalam usaha menyelamatkan anak-anak Allah yang telah *hilang* akibat dosa yang diperbuat.

Ketujuh; Jika ada umat beriman yang dipercayakan sebagai penerjemah antara peniten dan bapa pengakuan dalam pelaksanaan sakramen pengakuan, hendaknya dalam iman, ia mampu untuk menjaga kesucian dari rahasia pengakuan dengan tidak membocorkan pengetahuan akan dosa-dosa peniten terhadap publik. Dengan menjaga dan tidak membocorkan rahasia sebuah pengakuan, penterjemah secara tidak langsung telah membantu peniten dalam usaha memperbaiki diri ke arah pertobatan serta penterjemah akan dijauhkan dari bahaya hukuman Gereja.

DAFTAR PUSTAKA

KITAB SUCI

Alkitab Deuterokanonika, Lembaga Alkitab Indonesia, 2002

KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

Collins, Gerald, *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996

Echols, M. Jhon, Hasan, Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2000

Heuken, Adolf, *Ensiklopedi Gereja, Jilid I*, Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2004

Poerwadarminta, W. J. S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1983

DOKUMEN-DOKUMEN GEREJA

Konsili Vatikan II, Gaudium Et Spes, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Dalam Dunia Modern, dalam Hardawiryana. R, (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993

Konsili Vatikan II, Lumen Gentium, Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja, dalam Hardawiryana. R, (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993

Konsili Vatikan II, Presbyterium Ordinis, Tentang Pelayanan dan Kehidupan Imam, Dokumen Konsili Vatikan II, Jakarta: Obor, 1993

Yohanes Paulus II, Paus, *Catechismus Catholicae Ecclesiae*, Embuiru, Herman, (penerj.), *Katekismus Gereja Katolik*, Ende: Nusa Indah, 1995

_____, Konstitusi Apostolik *Sacrae Disciplinae Leges*, Dalam R. D. R. Rubiyatmoko, (Edit). Kitab Hukum Kanonik 1983, Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2006

_____, *Reconciliation et Penitentia*, To the Bishop Clergy And Faithful, (Roma, 1985), Daughter of St. Paul, (Translate). *On Reconciliation and Penance*, Boston: , 1985

_____, (Promulgator), *Codex Iuris Canonici*, dalam R.D.R. Rubiyatmoko, *Kitab Hukum Kanonik* 1983, Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2006

Konfrensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik* (buku informasi dan referensi), Yogyakarta: Kanisius, 2003

BUKU-BUKU

Anciaux, Paul, *The Sacrament Of Penance*, London: Challoner Publication. 1962

- Baker, Anton, *Ajaran Iman Katolik II*, Yogyakarta: Kanisius, 1988
- Bok, Sissela, *Secrets*, New York: Vintage Books, 1983
- Buckley, Francis, *I Confess*, Indiana: Ave Maria Press, 1972
- Bullis, K. Ronald, Cynthia Mazur, *Legal Issues and Religious Counseling*, Westminster: Jhon Knox Press, 1993
- Coriden, James, *The Code Of Canon Law A Text And Commentary*, New York: Paulist Press, 1985
- Coriden, James, *An Introduction To Canon Law*, England: Published In Great By Goeffrey Chapman, 1991
- Couser, B. Richard, *Ministry and The American Legal System*, Minneapolis: Fortress Press, 1993
- Davis, Henry, *Moral And Pastoral Theology, The Sacraments in General, Baptism, Confirmation, Holy Eucharist Penance, Indulgences* London: Sheed And Ward, 1945)
- Gula, M. Richard, *Etika Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Gunawan H. Pidyarto, *Umat Bertanya Romo Pid Menjawab*, Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Hadiwardoyo, Purwa, Al, *Pertobatan Dalam Tradisi Katolik*, Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Hellwig, Monika, *Sign Of Reconsiliation and Conversion, Vol. 4*, United States Of America: Michael Glazier, 1982
- Huels M. Jhon, *The Pastoral Companion*, Canon law Hand Book For Catholic Ministry, United State of America: The Fransiscan Herald Press, 1986
- Jacobs, Tom, (ed), *Rahmat Bagi Manusia Lemah, Sakramen Tobat, Sakramen Pengurapan Orang Sakit*, Yogyakarta: Kanisius, 2003

Keeler, Hellen, Grimbly, Susan, *The Everything Catholicism Book*, dalam Thomas Heru (ed),

Memahami Segalanya Tentang Katolik, Batam: Karisma Publishing Group, 2004

Kelly, Gerald, *The Good Confesor*, New York: The Sentinel Press, 1951

Kirchberger, Georg, *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*, Maumere: Ledalero, 2007

_____, *Pandangan Kristen tentang Dunia dan Manusia*, Maumere: Ledalero, 2003

Leteng, Hubertus, *Spiritualitas Imamat Motor Kehidupan*, Maumere: Ledalero, 2003

Martasudjita, Emanuel, *Sakramen-sakramen Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 2003

Pazhayampallil, Thomaz, *Pastoral Guide*, India: Kristu Jyoti Publications, 2004

Punda Panda, Herman, *Sakramen dan Sakramentali Dalam Gereja*, Yogyakarta: Amara Books, 2012

Schneiders, Martinus Nicholaas, *Orang Kudus Sepanjang Tahun*, Jakarta: Obor, 2010

Siauwarjaya, Afra, Huber, *Mengenal Iman Katolik*, Jakarta: Obor, 1987

Suherman, Fransiskus, *Allah Memberi Hidup Manusia Menghidupi*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Utama, 2007

Sujoko, Albertus, *Praktek Sakramen Tobat Dalam Gereja Katolik*, Yogyakarta: Kanisius, 2008

Syukur Dister, Nico, *Teologi Sistemika*, Yogyakarta: Kanisius, 2004

MANUSKRIP

Silab, Theodorus, *Eskatologi* (Manuskrip), Kupang: FF-UNWIRA, 2008

Subani, Yohanes, *Pengantar Hukum Gereja* (Manuskrip), Kupang: FF- UNWIRA, 2008

MAJALAH

Suryanugraha, OSC, *Awam Perlu Imam, Imam Perlu Awam*, dalam majalah Liturgi “Sumber dan Puncak Kehidupan” Vol.2, Nmr.6, November-Desember 2010 Jakarta: Komisi Liturgi KWI

INTERNET

Fr. William P. Saunders SVD, *The Seal of Confession*, Straight Answers, Arlington Catholic Herald, dalam www.catholicherald.com

WAWANCARA

Bria, Arnoldus, Wawancara 24 Juni 2014 di Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui

CURICULUM VITAE